

Penerimaan Sosial Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Pendidikan Agama Kristen: Perspektif Teman Sebaya

Shara Viktoria Ina Otemusu¹, Ketrin Sari Plaikol², Fitri Amelia Laka³, Fabi Hosiana Bien⁴, Frendtz Ricardo Baitanu⁵

Info Article

Pendidikan Agama Kristen
dari Institut Agama
Kristen Negeri Kupang

*e-mail corresponding
author:
Inaotemusu06@gmail.com

Submit:
July 5th, 2025

Revised:
July 18th, 2025

Published:
December 30th, 2025



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International License

Abstract:

This article aims to analyze how social acceptance of children with special needs (ABK) occurs in the context of Christian Religious Education (PAK) classes, especially from the perspective of peers. In an inclusive school environment, social acceptance plays an important role in the success of the learning process for children and children. PAK classes that instill the values of love, acceptance, and appreciation for others are expected to be a space that supports the social integration of all students. This study uses a qualitative method with a literature study approach, examining various scientific sources such as national and international journals, books, and educational documents related to social acceptance and inclusive education. The study's findings show that although Christian values are explicitly taught in PAK, the social acceptance of ABK by peers has not been fully reflected in practice. Factors such as stereotypes, lack of understanding of ABK, and teachers' unpreparedness in facilitating social interaction, are the main obstacles. However, some good practices were found, where PAK teachers played the role of facilitators of inclusive values through collaborative activities and faith reflection. In conclusion, social acceptance of ABK in PAK classrooms can be strengthened through contextual Christian values approach, adequate teacher training, and active involvement of peers in inclusive learning activities. This study recommends the development of a PAK curriculum that explicitly integrates inclusive education based on the values of love and acceptance.

Keywords, children with special needs; Christian religious education; inclusion; peers; social acceptance

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerimaan sosial terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) terjadi dalam konteks kelas Pendidikan Agama Kristen (PAK), khususnya dari perspektif teman sebaya. Dalam lingkungan sekolah inklusif, penerimaan sosial memainkan peran penting dalam keberhasilan proses belajar ABK. Kelas PAK yang menanamkan nilai kasih, penerimaan, dan penghargaan terhadap sesama diharapkan menjadi ruang yang

mendukung integrasi sosial semua peserta didik. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, menelaah berbagai sumber ilmiah seperti jurnal nasional dan internasional, buku, serta dokumen pendidikan terkait penerimaan sosial dan pendidikan inklusif. Temuan studi menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai Kekristenan diajarkan secara eksplisit dalam PAK, penerimaan sosial ABK oleh teman sebaya belum sepenuhnya tercermin dalam praktik. Faktor-faktor seperti stereotip, kurangnya pemahaman tentang ABK, serta ketidaksiapan guru dalam memfasilitasi interaksi sosial, menjadi penghambat utama. Namun, beberapa praktik baik ditemukan, di mana guru PAK berperan sebagai fasilitator nilai-nilai inklusif melalui kegiatan kolaboratif dan refleksi iman. Kesimpulannya, penerimaan sosial terhadap ABK dalam kelas PAK dapat diperkuat melalui pendekatan nilai Kristiani yang kontekstual, pelatihan guru yang memadai, serta keterlibatan aktif teman sebaya dalam kegiatan pembelajaran yang inklusif. Studi ini merekomendasikan pengembangan kurikulum PAK yang eksplisit mengintegrasikan pendidikan inklusif berbasis nilai kasih dan penerimaan.

Kata Kunci: Anak berkebutuhan Khusus; Pendidikan agama Kristen; inklusif; teman sebaya; penerimaan sosial.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, semangat pendidikan inklusif telah diakomodasi dalam berbagai kebijakan nasional, termasuk Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif. Kebijakan ini menegaskan komitmen negara untuk membuka akses pendidikan yang setara bagi seluruh peserta didik. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemenuhan akses struktural belum selalu diiringi dengan penerimaan sosial yang memadai. Sekolah sebagai ruang perjumpaan sosial kerap masih menyisakan jarak relasional antara peserta didik reguler dan ABK, yang tercermin dalam sikap acuh, eksklusif sosial, atau interaksi yang bersifat formal semata.

Aspek penerimaan sosial oleh teman sebaya menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan inklusif. Berbagai penelitian menegaskan bahwa pengalaman diterima dan diakui dalam kelompok sebaya berpengaruh besar terhadap kesejahteraan psikososial, kepercayaan diri, serta keterlibatan belajar ABK (Avramidis & Norwich, 2002; Koster et al., 2009). Ketika relasi sosial di kelas tidak terbangun secara inklusif, ABK berpotensi mengalami isolasi sosial yang justru bertentangan dengan tujuan utama pendidikan inklusif itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan inklusif tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan teknis pembelajaran, tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap dan relasi kemanusiaan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), dimensi relasional tersebut memiliki makna yang sangat fundamental. PAK bertujuan membentuk peserta didik agar mampu menghayati iman Kristen secara kontekstual dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran Yesus Kristus tentang kasih, penerimaan, dan penghargaan terhadap martabat manusia tanpa memandang perbedaan merupakan inti dari iman Kristen (Matius 22:39; Galatia 3:28). Oleh karena itu, kelas PAK memiliki potensi besar sebagai ruang pedagogis yang menumbuhkan kepekaan moral, empati, dan sikap inklusif dalam relasi antarpeserta didik (Groome, 2011; Pazmiño, 2008). Namun demikian, idealitas

tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam praktik pembelajaran. Nilai-nilai kasih dan penerimaan yang diajarkan dalam PAK tidak selalu terinternalisasi secara konsisten dalam interaksi sosial di kelas. Teman sebaya masih menjadi aktor yang menentukan apakah ABK benar-benar diterima sebagai bagian dari komunitas kelas atau sekadar hadir secara fisik tanpa keterlibatan sosial yang bermakna (Friend & Bursuck, 2018). Kesenjangan antara nilai normatif PAK dan realitas sosial ini menunjukkan adanya tantangan pedagogis yang perlu dicermati secara kritis.

Bertolak dari realitas tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam bentuk penerimaan sosial terhadap anak berkebutuhan khusus di kelas Pendidikan Agama Kristen dari perspektif teman sebaya. Penelitian ini juga diarahkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan sosial tersebut serta menelaah bagaimana nilai-nilai PAK dapat berperan dalam memperkuat sikap inklusif di kalangan peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian Pendidikan Agama Kristen berbasis inklusi, tetapi juga menawarkan refleksi pedagogis yang dapat membantu sekolah membangun ruang belajar yang lebih manusiawi, adil, dan berakar pada nilai-nilai Kekristenan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yakni pendekatan yang dilakukan melalui penelusuran, pengkajian, dan analisis terhadap sumber-sumber literatur yang relevan dan terpercaya. Data dikumpulkan dari jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, disertasi, serta dokumen-dokumen kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang relevan dengan isu penerimaan sosial anak berkebutuhan khusus. Prosedur analisis dilakukan melalui tiga tahapan: (1) identifikasi tema-tema utama dalam literatur terkait penerimaan sosial dan pendidikan inklusif, (2) kategorisasi perspektif teman sebaya dalam interaksi sosial di ruang kelas, serta (3) sintesis teoretis terhadap temuan pustaka dalam konteks nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen. Validitas isi dijaga dengan memilih sumber-sumber yang telah terpublikasi secara akademik dan memiliki relevansi kuat terhadap permasalahan penelitian.

PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pendidikan Inklusif dan Penerimaan Sosial

Pendidikan inklusif merupakan paradigma pendidikan yang menekankan pada pengakuan dan penerimaan keberagaman siswa dalam lingkungan belajar yang sama. Menurut (Booth & Ainscow, 2011) pendidikan inklusif bukan sekadar upaya menempatkan siswa berkebutuhan khusus (ABK) ke dalam kelas reguler, tetapi lebih dari itu, adalah komitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan, menghapus hambatan pembelajaran, dan memberikan kesempatan yang adil bagi setiap individu untuk berkembang sesuai potensi mereka. Prinsip utamanya adalah aksesibilitas, partisipasi penuh, serta penerimaan sosial tanpa diskriminasi.

Secara umum, pendidikan inklusif bertumpu pada beberapa prinsip dasar: (1) pengakuan martabat semua peserta didik, (2) penghargaan terhadap keragaman, (3) pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individu, dan (4) kerja sama antara semua pemangku kepentingan sekolah. Prinsip ini menjadi pondasi bagi implementasi kurikulum yang ramah bagi ABK, termasuk dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Salah satu aspek kunci dari keberhasilan pendidikan inklusif adalah penerimaan sosial, yaitu sejauh mana siswa lain menerima, menghargai, dan berinteraksi positif dengan teman-teman mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Penerimaan sosial memiliki dimensi yang kompleks dan melibatkan tiga aspek utama: Pertama, dimensi emosional: Berkaitan dengan perasaan simpati, empati, dan kenyamanan emosional siswa reguler terhadap ABK. Siswa yang memiliki keterbukaan emosional cenderung menunjukkan kasih sayang dan kehangatan dalam interaksi sosial. kedua, dimensi kognitif: Mengacu pada bagaimana siswa memahami dan menilai keberadaan ABK di kelas. Ini melibatkan sikap mental, seperti keyakinan bahwa semua siswa berhak belajar bersama, serta persepsi bahwa perbedaan bukanlah hambatan tetapi peluang untuk saling belajar. Ketiga, dimensi perilaku: Terlihat dari tindakan nyata siswa, seperti mengajak ABK dalam bermain, berdiskusi kelompok, atau membantu dalam kesulitan belajar. Sikap ramah dan partisipatif menjadi indikator penerimaan sosial secara perilaku. Ketiga dimensi ini saling terkait erat. Ketidakseimbangan pada salah satu dimensi dapat menyebabkan penerimaan sosial yang semu atau formalitas belaka tanpa perwujudan nyata dalam kehidupan kelas.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, penerimaan sosial tidak hanya menjadi aspek pedagogis tetapi juga spiritual. Ajaran Yesus Kristus tentang kasih tanpa syarat (Yohanes 13:34-35) dan penghargaan terhadap mereka yang lemah dan tersisih (Matius 25:40) menegaskan pentingnya mempraktikkan penerimaan sosial sebagai bagian dari iman yang hidup. Dengan demikian, kelas PAK bukan hanya forum akademik, tetapi juga ruang spiritual di mana nilai kasih, penghargaan terhadap martabat manusia, dan penerimaan tanpa syarat dipraktikkan secara nyata. Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa penerimaan sosial terhadap ABK belum sepenuhnya terwujud secara optimal. Banyak siswa yang masih terpengaruh oleh stereotip negatif atau minimnya pemahaman tentang kondisi teman-teman ABK mereka (Salam, 2019). Oleh karena itu, pendidikan inklusif yang menekankan aspek sosial perlu diperkaya dengan pembelajaran berbasis nilai dan pengalaman langsung yang melatih empati dan kepedulian sosial siswa. Dengan kata lain, pendidikan inklusif yang berorientasi pada penerimaan sosial tidak sekadar bicara soal kebijakan atau kurikulum, tetapi lebih pada transformasi budaya sekolah yang menghargai perbedaan sebagai kekayaan, bukan hambatan. Lingkungan belajar yang menghidupi nilai-nilai Kekristenan akan membentuk karakter siswa yang terbuka, peduli, dan inklusif terhadap siapa saja, termasuk ABK.

Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan Tantangan Sosial di Sekolah

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan kelompok peserta didik yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, ABK adalah individu yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, sensorik, atau gabungan dari beberapa hambatan tersebut, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam konteks pendidikan inklusif, keberadaan ABK dipandang sebagai bagian integral dari komunitas sekolah, bukan sebagai kelompok yang terpisah. Di lingkungan sekolah inklusif, ragam ABK yang umum dijumpai meliputi: Pertama, anak dengan hambatan intelektual (misalnya tunagrahita ringan) yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran dan membutuhkan metode pembelajaran yang disesuaikan. Kedua, anak dengan gangguan perilaku atau emosional, seperti anak dengan autisme atau tunalaras, yang menghadapi tantangan dalam mengontrol emosi dan perilaku sosial. Ketiga, anak dengan hambatan fisik dan motorik, yang memerlukan adaptasi lingkungan fisik untuk mendukung mobilitas dan aksesibilitas. Keempat, anak dengan hambatan sensorik, seperti tunanetra dan tunarungu, yang membutuhkan media pembelajaran alternatif. Kelima, anak dengan gangguan belajar spesifik, seperti disleksia atau ADHD, yang memerlukan strategi belajar individual.

Keberagaman karakteristik ABK ini menciptakan tantangan tersendiri dalam lingkungan sosial sekolah, terutama dalam interaksi dengan teman sebaya. Tantangan utamanya terletak pada stereotip dan stigma yang masih melekat kuat dalam pandangan siswa reguler maupun masyarakat luas. Stereotip adalah prasangka negatif yang disematkan secara umum kepada kelompok tertentu. Misalnya, ABK sering dipersepsikan sebagai tidak mampu, merepotkan, atau bahkan mengancam ketertiban kelas. Stigma muncul ketika stereotip tersebut diyakini sebagai kebenaran dan menghasilkan sikap penolakan atau pengucilan. Penelitian (Astuti, 2020) menunjukkan bahwa siswa reguler kerap menghindari interaksi dengan ABK karena ketakutan atau ketidaktahuan, bukan karena kebencian. Tantangan lain muncul dari minimnya pemahaman siswa tentang kondisi dan potensi ABK. Sering kali, siswa reguler tidak mengetahui bagaimana cara berkomunikasi atau membantu ABK secara tepat. Akibatnya, interaksi sosial menjadi canggung atau bahkan terputus sama sekali. Lingkungan sekolah yang tidak memfasilitasi edukasi inklusif justru memperkuat jarak sosial tersebut.

Selain itu, faktor guru juga memainkan peran penting dalam mengatasi tantangan sosial. Guru yang belum terlatih dalam pendidikan inklusif sering kali kurang mampu menjadi mediator interaksi positif antar siswa. Alih-alih mendorong kolaborasi, guru cenderung memusatkan perhatian pada penyelesaian materi akademik semata, sehingga aspek sosial terabaikan. Tantangan berikutnya adalah budaya kompetisi dalam pendidikan, yang menilai keberhasilan hanya dari segi akademis. Paradigma ini sering kali menyingkirkan ABK dari pengakuan sosial karena keterbatasan mereka dalam memenuhi standar akademik umum. Akibatnya, ABK tidak hanya terpinggirkan secara fisik, tetapi juga secara psikologis dan emosional. Meskipun demikian, berbagai studi juga menunjukkan adanya potensi besar dalam membangun penerimaan sosial di sekolah inklusif. Siswa reguler yang pernah mengikuti program edukasi tentang keberagaman cenderung memiliki sikap yang lebih terbuka dan menerima (Salam, 2019) Interaksi sosial yang positif tidak hanya meningkatkan kesejahteraan emosional ABK, tetapi juga memperkaya pengalaman sosial siswa reguler itu sendiri.

Dengan demikian, tantangan sosial di sekolah terhadap ABK bukanlah sesuatu yang tidak dapat diatasi. Melalui pendekatan pendidikan yang tepat, lingkungan sekolah yang suportif, serta pembelajaran nilai-nilai Kekristenan tentang kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia, penerimaan sosial terhadap ABK dapat ditingkatkan secara signifikan. Lingkungan kelas PAK seharusnya menjadi tempat di mana stereotip dan stigma dilawan dengan kasih yang nyata dan tindakan yang inklusif.

Nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Inklusif

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan wadah penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang berbasis nilai-nilai Kristiani. Dalam konteks pendidikan inklusif, PAK memegang peran sentral dalam menanamkan kesadaran bahwa setiap manusia, tanpa memandang keterbatasannya, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Imago Dei) dan memiliki martabat yang sama di hadapan-Nya (Kejadian 1:27). Oleh sebab itu, setiap individu berhak untuk diterima, dikasihi, dan dihargai sebagai bagian dari komunitas iman dan pembelajaran. Secara teologis, PAK memuat sejumlah nilai inti yang mendukung terbentuknya sikap inklusif di kalangan peserta didik. Nilai-nilai tersebut meliputi: Kasih (Love) : Kasih merupakan inti ajaran Kristus, yang mengajarkan kasih tanpa syarat kepada sesama (Yohanes 13:34-35). Kasih dalam konteks pendidikan inklusif berarti menunjukkan sikap peduli, empati, dan perhatian kepada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Sikap kasih ini mendorong siswa untuk melihat kehadiran ABK bukan sebagai beban, tetapi sebagai kesempatan untuk berbagi dan bertumbuh bersama. Keadilan (Justice) : Prinsip

keadilan dalam iman Kristen bukan hanya berarti perlakuan yang setara secara hukum, tetapi juga memberi perhatian khusus kepada mereka yang lemah dan terpinggirkan (Mikha 6:8). Dalam kelas PAK, keadilan berarti memberikan kesempatan belajar dan interaksi sosial yang adil kepada ABK, termasuk memastikan bahwa mereka tidak didiskriminasi dalam kegiatan pembelajaran bersama teman sebaya. Penghargaan terhadap Martabat Manusia (Human Dignity) : Setiap manusia, terlepas dari keterbatasan fisik maupun mentalnya, memiliki nilai dan martabat yang tidak dapat direndahkan oleh siapa pun. Yesus secara konsisten menunjukkan penghormatan kepada orang-orang yang secara sosial tersingkirkan (Lukas 5:12-16; Yohanes 9). Dalam konteks pendidikan, penghargaan terhadap martabat manusia berarti membangun relasi yang setara dan saling menghormati antara siswa reguler dan ABK.

Ajaran Yesus Kristus tentang Penerimaan terhadap yang Lemah dan Tersingkir : Kisah-kisah pelayanan Yesus menunjukkan bahwa Ia mendekati dan menerima orang-orang yang dianggap hina oleh masyarakat, seperti orang sakit, perempuan yang tertolak, dan para pemungut cukai (Markus 2:15-17). Sikap ini menjadi teladan bagi guru dan siswa PAK untuk membentuk komunitas belajar yang tidak hanya ramah bagi siswa yang berprestasi secara akademik, tetapi juga bagi mereka yang memerlukan dukungan lebih dalam belajar dan bersosialisasi.

Pendidikan Agama Kristen yang berperspektif inklusif tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Pembelajaran yang hanya berhenti pada tataran kognitif tidak akan efektif dalam membentuk sikap inklusif. Oleh karena itu, guru PAK perlu merancang pembelajaran yang bersifat reflektif dan kontekstual, sehingga siswa mampu memahami makna kasih dan penerimaan dalam konteks relasi sosial sehari-hari, termasuk terhadap ABK.

Selain itu, pendidikan nilai dalam PAK sebaiknya dikemas dalam pengalaman sosial konkret, seperti proyek pelayanan sosial, kegiatan kelompok yang melibatkan siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam, serta diskusi moral tentang bagaimana menghadapi perbedaan di lingkungan sekolah. Penanaman nilai-nilai inklusif dalam PAK juga membutuhkan integrasi lintas kurikuler, di mana guru PAK bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain, wali kelas, dan pihak sekolah dalam menciptakan budaya sekolah yang ramah terhadap keragaman. Nilai-nilai Kekristenan tidak boleh terisolasi dalam kelas agama semata, melainkan menjadi ruh yang menjiwai seluruh dinamika sekolah. Dengan demikian, nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen memiliki kekuatan transformatif dalam membentuk komunitas sekolah inklusif yang tidak hanya menerima keberadaan ABK secara fisik, tetapi juga menghargai keberadaan mereka sebagai saudara seiman yang layak dikasihi dan dihormati.

Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Lingkungan Sosial Inklusif

Dalam konteks pendidikan inklusif, peran teman sebaya menjadi sangat vital dalam mendukung keberhasilan integrasi sosial anak berkebutuhan khusus (ABK). Teman sebaya tidak hanya berfungsi sebagai rekan belajar, tetapi juga sebagai agen penerimaan sosial yang membentuk iklim kelas yang ramah dan mendukung keberadaan ABK. Lingkungan sosial yang dibentuk oleh teman sebaya mempengaruhi secara langsung rasa percaya diri, motivasi belajar, serta kesejahteraan emosional ABK di sekolah.

Dinamika sosial di dalam kelas sangat menentukan sejauh mana ABK dapat merasa diterima atau justru terpinggirkan. Dalam beberapa penelitian, ditemukan bahwa siswa reguler yang memiliki empati tinggi dan pengetahuan yang baik tentang ABK cenderung menunjukkan sikap yang lebih inklusif (Salam, 2019). Dinamika ini mencakup interaksi

sehari-hari, seperti ajakan bermain, kerja kelompok, saling membantu dalam tugas sekolah, hingga sikap menghargai perbedaan dalam perilaku atau kemampuan belajar. Namun demikian, dinamika sosial sebaya juga rentan terhadap pengaruh negatif. Stereotip atau prasangka yang berkembang di lingkungan luar sekolah, seperti media atau keluarga, bisa membentuk sikap eksklusif yang menyebabkan ABK dikucilkan atau hanya diterima secara formalitas. Hal ini diperburuk apabila guru dan sekolah tidak secara aktif menumbuhkan nilai-nilai inklusif dalam interaksi siswa. Untuk itu, peran teman sebaya perlu diarahkan bukan hanya pada toleransi pasif, tetapi penerimaan aktif yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Penerimaan aktif ditandai dengan keinginan untuk mengenal, memahami, dan bekerja sama dengan ABK tanpa memandang keterbatasannya.

Studi Kasus Keberhasilan dan Hambatan

Beberapa studi kasus menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi ABK dalam kelas reguler sangat dipengaruhi oleh keterlibatan teman sebaya dalam kegiatan bersama. Seorang peneliti menunjukkan bahwa program peer buddy, di mana siswa reguler secara sukarela mendampingi ABK dalam aktivitas sekolah, mampu meningkatkan interaksi positif dan memperluas jaringan sosial ABK.

Sebaliknya, ada pula hambatan yang muncul, seperti ketidaktahuan siswa reguler tentang karakteristik ABK, rasa takut karena perbedaan perilaku, atau budaya sekolah yang masih mengutamakan prestasi akademik sebagai satu-satunya tolok ukur keberhasilan siswa. Hambatan ini menyebabkan interaksi sosial antara siswa reguler dan ABK menjadi terbatas, bahkan cenderung formal dan tidak natural.

Dari studi lapangan yang dianalisis dalam artikel ini, peran guru sangat penting dalam membentuk persepsi siswa reguler tentang ABK. Guru yang memberikan pembelajaran tentang empati, keadilan, dan kasih sayang dalam perspektif Kekristenan, lebih mampu menanamkan pemahaman bahwa menerima ABK adalah bagian dari iman Kristen yang nyata. Selain itu, keterlibatan siswa dalam proyek-proyek kolaboratif lintas kemampuan menjadi salah satu strategi yang efektif untuk membentuk penerimaan sosial. Dalam kegiatan seperti drama, proyek sosial, atau pelayanan bersama, perbedaan kemampuan di antara siswa bukan dilihat sebagai kelemahan, melainkan kekayaan yang saling melengkapi.

Strategi Guru PAK dalam Meningkatkan Penerimaan Sosial

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran kunci dalam membentuk budaya inklusif di kelas. Tidak hanya sebagai pengajar materi ajaran Kristen, guru PAK juga menjadi fasilitator nilai-nilai kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama yang merupakan inti dari iman Kristiani. Dalam konteks pendidikan inklusif, guru PAK bertugas untuk memastikan bahwa setiap anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), diterima sebagai anggota penuh dalam komunitas belajar. Strategi guru PAK untuk menumbuhkan penerimaan sosial terhadap ABK dapat dikategorikan dalam dua pendekatan utama: pembelajaran kontekstual berbasis nilai dan pembinaan karakter melalui fasilitasi kegiatan kelompok. Pembelajaran Kontekstual Berbasis Nilai : Pembelajaran kontekstual menekankan bahwa pengajaran nilai-nilai kekristenan tidak boleh hanya bersifat teoritis, tetapi harus dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata siswa, termasuk relasi sosial mereka di sekolah. Guru PAK dapat mengintegrasikan isu-isu inklusi sosial ke dalam topik-topik pembelajaran, seperti kasih kepada sesama (Yohanes 13:34-35), penghargaan terhadap yang lemah (Matius 25:40), serta keadilan bagi semua orang (Mikha 6:8).

Metode yang dapat diterapkan antara lain: Pertama, diskusi Reflektif: Guru mengajak

siswa merenungkan pengalaman mereka saat berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda, termasuk ABK. Siswa diajak memahami tantangan yang dihadapi oleh ABK dan bagaimana mereka dapat menjadi saluran kasih Kristus di lingkungan sekolah.

Kedua, studi kasus: Guru menghadirkan studi kasus nyata tentang anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami diskriminasi atau penerimaan sosial yang baik. Hal ini membantu siswa mengembangkan empati dan kesadaran sosial. ketiga, Pemaknaan Ayat Alkitab secara Kontekstual: Ayat-ayat tentang kasih, keadilan, dan belas kasih dibahas dalam konteks kehidupan sekolah saat ini, bukan sekadar sebagai ajaran moral abstrak.

Pembinaan Karakter dan Fasilitasi Kegiatan Kelompok

Selain pembelajaran di dalam kelas, guru PAK dapat membentuk sikap inklusif siswa melalui berbagai kegiatan kelompok yang melibatkan seluruh siswa secara setara. Melalui kegiatan kolaboratif, ABK dan siswa reguler memiliki kesempatan untuk saling mengenal, bekerja sama, dan menghargai kontribusi masing-masing. Beberapa strategi implementatif antara lain: Pertama, Kerja Kelompok Campuran: Guru secara sengaja membentuk kelompok belajar yang heterogen, di mana ABK berbaur dengan siswa reguler untuk menyelesaikan tugas-tugas bersama. Guru berperan aktif mendampingi agar interaksi berjalan sehat dan setara. kedua, Proyek Layanan Sosial (Social Service Project): Kegiatan pelayanan yang melibatkan seluruh siswa dapat menjadi sarana konkret penerapan nilai kasih. Misalnya, siswa mengunjungi panti asuhan, rumah sakit, atau mengadakan kampanye anti-diskriminasi di sekolah. ketiga, Kegiatan Role Play: Simulasi peran di mana siswa diminta memainkan peran sebagai ABK dapat membantu mereka memahami tantangan sosial yang dihadapi teman-temannya. Keempat, Mentoring Teman Sebaya: Guru PAK dapat membentuk program mentoring, di mana siswa reguler mendampingi ABK dalam aktivitas sekolah sehari-hari.

Peran Guru Sebagai Model dan Fasilitator

Guru PAK juga berperan sebagai teladan dalam bersikap inklusif. Sikap, kata-kata, dan tindakan guru dalam memperlakukan ABK akan menjadi cerminan bagi siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk konsisten menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam interaksi sehari-hari, bukan hanya dalam pengajaran formal. Lebih jauh, guru PAK juga perlu menjadi fasilitator, bukan hanya instruktur. Artinya, guru menciptakan ruang dialogis di mana siswa dapat mengekspresikan pemikirannya tentang keragaman, serta belajar menyelesaikan konflik sosial dengan bijaksana.

Evaluasi dan Refleksi Pembelajaran

Strategi yang diterapkan guru PAK harus dievaluasi secara berkala untuk memastikan efektivitasnya dalam menumbuhkan penerimaan sosial. Guru dapat menggunakan metode refleksi siswa, observasi perilaku, serta asesmen afektif untuk mengukur perubahan sikap sosial siswa terhadap ABK.

Analisis Literatur dan Temuan-Temuan Relevan

Studi Terdahulu: Perspektif Nasional dan Internasional

Berbagai penelitian nasional dan internasional telah menyoroti pentingnya penerimaan sosial dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Penelitian menunjukkan bahwa di Amerika Serikat, dukungan teman sebaya memiliki dampak signifikan terhadap keterlibatan sosial anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah umum. Temuan serupa ditemukan oleh di Eropa yang menekankan pentingnya lingkungan sosial sekolah yang suportif dalam membentuk penerimaan sosial terhadap siswa dengan disabilitas.

Di Indonesia, (Salam, 2019) meneliti peran teman sebaya dalam mendukung interaksi sosial ABK di sekolah inklusif. Penelitiannya menyoroti bahwa meskipun kebijakan pendidikan inklusif telah digulirkan secara nasional, implementasinya di tingkat kelas masih menghadapi kendala berupa stereotip negatif dari siswa reguler dan kurangnya kesiapan guru dalam membimbing interaksi sosial yang sehat.

Selain itu, (Astuti, 2020) menemukan bahwa pengetahuan siswa tentang karakteristik ABK berkontribusi pada sikap yang lebih positif terhadap keberadaan mereka di kelas. Temuan ini menguatkan teori bahwa pemahaman kognitif yang benar dapat menumbuhkan empati dan perilaku sosial yang inklusif.

Keterkaitan Hasil-Hasil Penelitian dengan Konteks PAK di Indonesia

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), sejumlah studi menyoroti bahwa nilai-nilai Kristiani seperti kasih, penerimaan, dan penghargaan terhadap martabat manusia belum sepenuhnya diinternalisasi dalam praktik pendidikan sehari-hari. (Yatimah, 2021) menegaskan bahwa PAK seharusnya menjadi ruang strategis untuk menanamkan sikap inklusif, namun implementasinya masih bersifat normatif dan belum menyentuh aspek relasional antar siswa secara mendalam. Literatur lain, seperti, (Nugroho, 2015) menunjukkan bahwa pendekatan multikultural dan inklusif dalam PAK dapat memperkuat pembentukan karakter peserta didik yang terbuka terhadap keberagaman, termasuk terhadap teman sebaya yang memiliki kebutuhan khusus. Namun, studi-studi tersebut juga mengungkapkan adanya tantangan struktural dan kultural di sekolah-sekolah Kristen di Indonesia. Beberapa tantangan yang tercatat antara lain:

pertama, Kurangnya pelatihan guru PAK tentang pendidikan inklusif dan strategi sosial emosional. Kedua, Budaya sekolah yang masih berorientasi pada prestasi akademik, sehingga mengabaikan perkembangan sosial peserta didik. Ketiga, Minimnya kurikulum PAK yang secara eksplisit mengintegrasikan tema penerimaan sosial dan pendidikan inklusif.

Analisis Kritis terhadap Literatur

Dari analisis berbagai sumber, tampak bahwa penerimaan sosial terhadap ABK tidak hanya dipengaruhi oleh individu siswa, tetapi juga oleh sistem pendidikan dan budaya sekolah secara keseluruhan. Temuan-temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk: pertama, Merevisi kurikulum PAK agar lebih responsif terhadap isu-isu sosial kontemporer, termasuk inklusi pendidikan. kedua, Meningkatkan kapasitas guru PAK dalam memfasilitasi interaksi sosial yang sehat dan inklusif. ketiga, Mengubah paradigma sekolah dari hanya berfokus pada kognitif akademik menjadi menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan sosial. Dengan demikian, literatur yang dianalisis memberikan gambaran bahwa pendidikan inklusif di Indonesia, khususnya dalam konteks PAK, masih berada pada tahap awal implementasi yang memerlukan penguatan konseptual dan praktis. Tanpa sinergi antara kurikulum, guru, siswa, dan budaya sekolah, penerimaan sosial terhadap ABK akan sulit tercapai secara utuh.

Studi pustaka ini memberikan dasar teoretis untuk merekomendasikan pengembangan PAK yang lebih kontekstual. Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan dogma, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk karakter siswa yang mampu menerima perbedaan dan hidup dalam kasih. Selain itu, integrasi hasil-hasil penelitian internasional menunjukkan bahwa model peer support, social skill training, dan collaborative learning adalah strategi yang efektif meningkatkan penerimaan sosial siswa reguler terhadap ABK, dan perlu diadaptasi dalam konteks Indonesia

Rekomendasi Implementatif dan Teoretis

Berdasarkan analisis teoritis dan temuan studi pustaka, penerimaan sosial terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam kelas Pendidikan Agama Kristen (PAK) memerlukan intervensi menyeluruh pada tataran kurikulum, pembelajaran, dan budaya sekolah. Rekomendasi ini tidak hanya bersifat implementatif di level kelas, tetapi juga menawarkan pengembangan teoretis untuk memperkaya literatur pendidikan agama Kristen dan pendidikan inklusif.

Desain Kurikulum PAK Inklusif

Pengembangan kurikulum PAK inklusif perlu diarahkan pada integrasi nilai-nilai kasih, penerimaan, dan penghargaan terhadap martabat manusia secara eksplisit dalam tujuan, materi, dan metode pembelajaran. Kurikulum tersebut harus memuat tema-tema yang relevan dengan tantangan sosial kekinian, termasuk bagaimana bersikap adil dan menghargai teman sebaya yang berbeda. Elemen penting dalam desain kurikulum inklusif meliputi: pertama, Kompetensi Sikap Sosial: Kurikulum PAK tidak hanya berfokus pada pemahaman Alkitabiah, tetapi juga menargetkan terbentuknya sikap sosial yang positif terhadap perbedaan. kedua, Integrasi Tema Inklusif: Tema seperti penerimaan terhadap yang lemah, keadilan sosial, kasih tanpa syarat, dan persaudaraan universal perlu masuk dalam materi pelajaran, misalnya melalui pembahasan perumpamaan Yesus, kisah orang Samaria yang baik hati (Lukas 10:25-37), atau ajaran kasih terhadap sesama (Matius 22:39). Ketiga, Pendekatan Interdisipliner: Materi PAK dapat diintegrasikan dengan isu-isu pendidikan karakter, psikologi sosial, dan hak asasi manusia untuk membentuk pemahaman yang holistik.

Pelatihan Guru dan Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Nilai Kasih

Implementasi kurikulum inklusif tidak akan berhasil tanpa guru yang terampil dan memiliki pemahaman mendalam tentang pendidikan inklusif. Oleh karena itu, program pelatihan guru menjadi rekomendasi utama. Fokus pelatihan guru meliputi: pertama, Pemahaman tentang Karakteristik ABK: Guru PAK perlu memahami ragam kebutuhan khusus yang mungkin ada di kelasnya serta cara mendampingi mereka secara efektif. kedua, Strategi Pembelajaran Inklusif: Pelatihan tentang metode pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis nilai, dan fasilitasi dialog sosial antar siswa. ketiga, Pembinaan Emosional dan Sosial: Guru dilatih untuk membantu siswa membangun empati, keterampilan komunikasi, dan resolusi konflik secara konstruktif. Selain itu, pengembangan modul pembelajaran berbasis nilai kasih menjadi penting. Modul ini dapat berisi: Pertama, Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berbasis pada tema inklusi sosial. Kedua, Lembar kerja siswa yang mendorong refleksi pribadi tentang sikap terhadap teman sebaya yang berbeda. Ketiga, Kegiatan kolaboratif yang memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan ABK dalam suasana yang positif.

Strategi Implementasi Sekolah: Rekomendasi implementatif ini tidak hanya berlaku di tingkat guru, tetapi juga harus didukung oleh kebijakan dan budaya sekolah: pertama, Kebijakan Sekolah Inklusif: Sekolah Kristen perlu memiliki kebijakan yang menjamin perlindungan hak-hak ABK untuk belajar dan bersosialisasi tanpa diskriminasi. kedua, Budaya Sekolah Berbasis Kasih: Sekolah membangun budaya yang menghargai keberagaman melalui kegiatan-kegiatan sekolah seperti ibadah bersama, kegiatan sosial, dan perayaan keragaman. Ketiga, Kolaborasi Orang Tua: Orang tua siswa reguler dan ABK dilibatkan dalam membangun komunikasi yang positif dan mendukung penerimaan sosial.

Kontribusi Teoretis

Secara teoretis, studi ini memperluas pemahaman tentang bagaimana Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi wahana pendidikan sosial yang inklusif. PAK tidak lagi hanya dipahami sebagai transmisi ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai pembentukan karakter sosial Kristiani yang berlandaskan kasih dan keadilan. Hal ini mendukung paradigma pendidikan agama Kristen yang lebih kontekstual dan humanistik, sejalan dengan perkembangan teori pendidikan multikultural dan teori inklusi sosial. Arahan Penelitian Selanjutnya, Rekomendasi ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan, seperti: Pertama, Eksperimen implementasi kurikulum PAK inklusif di sekolah-sekolah Kristen. Kedua, Studi longitudinal tentang dampak pembelajaran PAK berbasis nilai kasih terhadap sikap sosial siswa. Ketiga, Pengembangan instrumen asesmen penerimaan sosial berbasis perspektif PAK.

KESIMPULAN

Penerimaan sosial terhadap anak berkebutuhan khusus di ruang kelas Pendidikan Agama Kristen merupakan aspek krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil dan manusiawi. Nilai-nilai dasar ajaran Kristiani seharusnya mendorong terwujudnya sikap menerima, menghargai perbedaan, dan mengasihi sesama, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Namun, realitas menunjukkan bahwa penerimaan tersebut belum sepenuhnya diinternalisasi oleh teman sebaya, akibat keterbatasan pemahaman, stereotip, dan kurangnya intervensi strategis dari guru. Studi pustaka ini memperlihatkan bahwa pendekatan PAK yang lebih reflektif, kontekstual, dan kolaboratif mampu menjadi sarana efektif dalam memperkuat inklusi sosial. Guru PAK memiliki peran sentral sebagai fasilitator nilai-nilai injili yang tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupi dalam keseharian kelas. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAK berbasis nilai inklusif menjadi kebutuhan mendesak dalam rangka mewujudkan komunitas belajar yang menyambut setiap anak secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, T. Y. (2020). Penerimaan Siswa terhadap Teman ABK di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(2), 123–132.
- Avramidis, E., & Norwich, B. (2002). Teachers' attitudes towards integration/inclusion: A review of the literature. *European Journal of Special Needs Education*, 17(2), 129–147. <https://doi.org/10.1080/08856250210129056>
- Booth, T., & Ainscow, M. (2011). *Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*. Centre for Studies on Inclusive Education (CSIE).
- Elias, M. J., Zins, J. E., & Weissberg, R. P. (2006). *Promoting Social and Emotional Learning: Guidelines for Educators*. ASCD.
- Friend, M., & Bursuck, W. D. (2018). *Including students with special needs: A practical guide for classroom teachers (8th ed.)*. Boston, MA: Pearson Education.
- Groome, T. H. (2011). *Christian religious education: Sharing our story and vision*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.
- Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2009). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Koster, M., Pijl, S. J., Nakken, H., & Van Houten, E. (2009). Being part of the peer group: A

- literature study focusing on the social dimension of inclusion in education. *International Journal of Inclusive Education*, 13(2), 117–140.
<https://doi.org/10.1080/13603110701284680>
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2011). *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Mandasari, D. (2020). *Empati Siswa Reguler, Iklim Sekolah dan Perilaku Perundungan Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Disekolah Inklusif Sekolah Inklusif adalah sekolah reguler*. 8(4), 684–695. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Nugroho, D. (2015). Pendidikan Agama dalam Konteks Multikultural dan Inklusif. *Jurnal Teologi dan Pendidikan*, 8(2), 99–115.
- Ojok, P., & Wormnæs, S. (2013). Inclusion of pupils with intellectual disabilities: primary school teachers' attitudes and willingness in a rural area in Uganda. *International Journal of Inclusive Education*, 17(9), 1003–1021.
<https://doi.org/10.1080/13603116.2012.728251>
- Oktober, V. N. (2024). *Educatioanl Journal : General and Specific Research MERDEKA Andy Saputra Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia*. 4(3), 695–704.
- Pazmiño, R. W. (2008). *Foundational issues in Christian education: An introduction in evangelical perspective (3rd ed.)*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Pohan, H. (2018). Sikap Teman Sebaya terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(3), 211–223.
- Şahbaz, Ü., & Adıgüzel, D. Ç. (2022). Determining social acceptance levels of primary students with special needs participating in inclusion practices. *E-International Journal of Educational Research*, 13(3), 59–77.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/EJR/article/view/42955>
- Salam, R. (2019). Peran Teman Sebaya dalam Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(1), 33–45.
- Schuelka, M. J. (2013). Inclusion in Bhutan: An Analysis of Policy and Practice. *International Journal of Inclusive Education*, 17(3), 305–321.
<https://doi.org/10.1080/13603116.2012.728251>
- Tilaar, H. A. R. (2014). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Rineka Cipta.
- UNESCO. (2017). *A guide for ensuring inclusion and equity in education*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2020). *Inclusive Education: Global Monitoring Report*. UNESCO.
- Yatimah, S. (2021). Nilai-Nilai Kristen dalam Pembelajaran Inklusif. *Jurnal PAK*, 6(1), 17–30.